

PENAFSIRAN TAQWA DALAM QS. ALI IMRON AYAT 102 DAN QS AL-TAGHABUN AYAT 16 (APLIKASI PENAFSIRAN KONTEKSTUALIS ABDULLAH SAEED)

Rohatun Nihayah, Asyhar Kholil, Lilik Rochmad Nurcholisho

Universitas Sains Al-Qur'an

lilikrochmat@unsiq.ac.id

ABSTRACT

Taqwa has a very broad meaning because the Qur'an and Shari'a imply taqwa not only to give a hint, or to express meaning through lafadz's textual redaction, but in its' deep intruction, taqwa reserves hidden ideas. Lied on this tought, the author tries to analyze the interpretation of taqwa through Abdullah Saeed's contextualist theory. This thesis discusses how the theory is applied in the taqwa contextualist interpretation, and how the relevancy of taqwa occures in the past and in the present.

The author of this study concludes that 1) meaning of taqwa in QS. Ali Imran 102 and QS at-Taghabun 16 contextualist perspective of Abdullah Saeed First, that the word taqwa is derived from waqa-yaqwi-wiqoyatan that means to maintain or fear of God. Second, that taqwa in prespective view of the historical relevation had been interpreted to conduct worship hard, described with swollen feet and forehead, then the verse of at-Taghabun 16 came to explain that taqwa is done in accordance with personal capabilities. 2) The relevance interpretation of taqwa in QS. Ali Imran 102 and QS at-Taghabun 16 in the present time is: a). Taqwa starts from gadh al bashar (looked away) because the view (in the sense of eyes, ears, and hearts) is the beginning of all action, vision or hearing that is captured by five senses transmitted to brain, and then it is reflected by the members of the body and eventually affected to the heart as the dwelling place of taqwa. Because taqwa is ups and down (yazidu wa yanqushu), we must always keep our good habits and relate to good friends in order to avoid doing forbidden things by relegion. Full taqwa and taqwa in accordance with our abilities can be interpreted that Qur'an never burdensome to the Muslims in performing all activities of worship.

Keywords: Contextualist, Abdullah Saeed, Taqwa

Pendahuluan

Taqwa memiliki makna yang sangat luas. Karena Al-Qur'an dan syari'at tidak hanya memberikan petunjuk atau keduanya tidak hanya mengekspresikan maksudnya melalui redaksi tekstual lafadznya, tetapi dibalik petunjuk lafadz terpendam ide- ide yang mendalam. Makna hakiki dari turunya Tuhan (al-Tanzil al-Ilahi) tidak terhenti dari yang terbentang dalam redaksional teks. Dengan sangat mudah bahwa pemikiran tersebut merupakan produk pemikiran Islam yang berasal dari benih-benih filsafat helenisme. Disamping makna *material eksoteris* masih ada makna *eksoteris spiritual*.¹ Maka taqwa

¹ Ignaz Goldziher, *MADZHAB TAFSIR Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta : elSAQ Press, 2006) hal. 219-220.

memiliki arti yang sangat mendalam dan inspiratif jika kita telusuri lebih mendalam dan lebih jauh.

Sebagaimana dalam Firman Allah dalam Qs Ali Imran 102 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepadaNya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”(QS. Ali imron: 102).

Ayat Al-Qur’an di atas sering kita dengar pada setiap khutbah jum’at . Pada awal khutbah pembukaan, pertengahan, ataupun akhir berisi perintah atau wasiat untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Maka kita tidak boleh bosan dengan wasiat taqwa. Karena sangat pentingnya wasiat taqwa supaya manusia benar-benar menjadi makhluk yang muttaqin.

Dari Firman Allah QS Ali Imran 102 diatas memerintahkan kepada kita supaya kita melaksanakan taqwa dengan sebenar-benarnya, dengan kesungguhan hati, dan sampai kita matipun disuruh dalam keadaan tetap teguh pada ajaran Islam. Namun ayat tersebut seolah-olah terlihat sangat kontradiksi dengan Firman Allah QS At-Taghabun 16 yang berbunyi :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ۖ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ١٦

Artinya : “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Kedua ayat diatas antara QS. Ali Imran ayat 102 dengan QS. At-Taghabun 16 sepintas terlihat sangat kontradiksi. Karena pada QS. Ali Imran 102 menyuruh kepada kita untuk bertaqwa dengan sebenar-benar taqwa namun pada QS. At-Taghabun Ayat 16 menyuruh kepada kita untuk bertaqwa dengan kadar kemampuan kita atau kesanggupan kita.

Mendialogkan Al-Qur’an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial masyarakat yang tidak terbatas merupakan tantangan bagi perkembangan dinamika kajian tafsir. Meskipun Al-Qur’an turun pada zaman dahulu dengan culture penduduk zaman Jahilyyah pada masa itu, namun Al-Qur’an harus bisa menjawab tantangan zaman yang selalu berkembang (*s}alihun li kulli zaman> wa maka>n*).²

Kemudian dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menyuruh kita untuk bertaqwa. Karena dengan jalan taqwa tersebut kita dapat mengetahui kebesaran-kebesaran Allah dan dapat mendekati diri kita kepadaNya. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan

² Zyharrur Muhammad, *Al-Kitab wa Al-Qur’an*; Qira’ah Mu’ashiroh (Damaskus: Ahalil li an Nassyr wa at-Tawzi; 1992) hal.33.

yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.³

Maka dari situlah penulis mencoba memfokuskan penelitian ini pada beberapa pertanyaan, di antaranya bagaimana makna taqwa dalam QS Ali Imran ayat 102 dan QS At-Taghabun ayat 16 perspektif kontekstualis Abdullah Saeed? Bagaimana relevansi penafsiran taqwa dalam QS Ali Imran ayat 102 dan QS At-Taghabun ayat 16 untuk masa kekinian? .

Ada beberapa penelitian yang memiliki tema berdekatan dengan penafsiran taqwa dalam al-Qur'an. Dalam kitab *al-wuju>h wa al-naz{a>ir* karya al-H{usain Ibnu Muhammad. Beliau mengatakan bahwasanya taqwa mempunyai 4 macam makna. Antara lain berarti *al-Khosyyah* (takut), *al-iba>dah*, *al tarku al 'is{ya>n*, *al-tauhi>d*.⁴ Muhammad Abdu>h dalam Tafsir *al-mana>r* kalimat *fa inna khaira al-za>di al-taqwa* artinya *za>da al a'mal al s{a>lihah* (bertambahnya amal shaleh/Perbuatan baik).⁵ kemudian disampaikan oleh Imam Ibnu Kas>i>r bahwasanya taqwa adalah sebaik-baik pakaian. Pakaian disini diartikan dengan makna khusyu', ta'at dan taqwa. Seperti dalam surat QS Al-A'ra>f [7] ; 26. Yang Artinya : "*Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*"⁶

Dari hasil studi pustaka di atas, tampaknya belum ada satu penelitian yang mengungkap secara khusus tentang tentang Penafsiran Kontekstualis terhadap Taqwa dalam QS Ali Imra>n ayat 102 dan QS Al-Taga>bun ayat 16, sehingga penelitian ini layak dilakukan.

Secara teori, taqwa adalah melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah. Taqwa bisa juga diartikan dengan melaksanakan amal-amal shaleh serta menjauhi ma'siat. Sedangkan dalam kitab *al-Wuju>h wa al-Naz{a>ir* diterangkan dan dipecah menjadi 4 macam makna. Antara lain berarti *al-Khosyyah* (takut), *al-iba>dah*, *al tarku al 'is{ya>n*, dan *al tauh{i>d* (meng-Esakan Allah).⁷ Sehingga jika taqwa dilaksanakan secara sungguh-sungguh sesuai hati nurani dan tanpa adanya paksaan, maka akan sampai pada puncaknya yakni kepada tingkat keikhlasan untuk beribadah tanpa ada satupun penghalang antara hamba dengan Rabb-Nya.

Pakaian ketaqwaan beberapa kali dan sering disebut dalam Al-Qur'an. Ini menandakan bahwasanya kita harus semaksimal mungkin mengimplikasikan pada setiap kondisi apapun. Di manapun dan kapanpun kaki kita pijakkan diatas bumi ini jangan sampai hati dan pikiran kita berma'siat kepada Allah. Kita usahakan selalu berdzikir dalam hati untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka perlu kita siram dengan sarana yang bisa menambah ketaqwaan kita kepada Allah. Taqwa bisa juga bertambah dan bisa juga berkurang seperti halnya iman bisa *Yazi>du wa Yanqus{u*. *Yazi>du* manakala kita beribadah dan melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dianjurkan dan diperintahkan oleh Allah. Dan *Yanqus{u* manakala kita jauh dari perbuatan-perbuatan baik dan sedang berma'siat kepada Allah.

³ Lihat QS At-Thalaq 2-3.

⁴ Al-Damaghoni, Al Husain Ibnu Muhammad. *Al-Wujuh wa al Nadhair*.PDF. hal. 494

⁵ Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Manar*. PDF. Hal 229

⁶ QS. Al-A'raf [7]; ayat 26.

⁷ Al-Damaghoni, Al Husain Ibnu Muhammad. *Al-Wujuh ...* hal. 494

memiliki arti takut kepada Allah, menyembah Allah, menghindari ma'siat, dan tauhid (meng Esakan Allah).⁹

Namun ketika diamati pada Qs. al-Taga>bun 16 perintah taqwa diikuti dengan kalimat مَا أَسَّ تَطَعْتُمْ (menurut kesanggupanmu), kesanggupan disini bisa diartikan dasar kemampuan manusia yang berbeda-beda. Pada zaman Nabi dengan zaman sekarang secara otomatis tingkat ketaqwaan nya juga berbeda. Orang muslim zaman Nabi langsung melihat problematika hukum langsung pada sumber utamanya, akan tetapi umat Islam sekarang hanya menerima kaidah-kaidah hukum yang sudah turun temurun dari zaman dahulu ke zaman sekarang. Contoh kasus seperti ini ada kecelakaan di jalan raya, orang yang melihat langsung peristiwa tersebut otomatis langsung percaya dengan kejadian tersebut, namun bagaimana dengan yang tidak melihat langsung, maka otomatis kadar kepercayaan akan kejadian tersebut mengalami perbedaan.

Kemudian kalimat مَا أَسَّ تَطَعْتُمْ diikuti kalimat perintah lagi

وَأَسِّ مَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا حَيْ رًا لَأَنْفُسِكُمْ (dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu).

2. Analisis Konteks Sosio-Historis Tentang Taqwa dalam QS. Al Imran Ayat 102 dan QS. At Taghabun 16

Sebagaimana yang disebutkan oleh Abdullah Saeed bahwasanya konteks Sosio Historis merupakan bagian terpenting dalam memahami ayat-ayat dalam al-Qur'an. Sebagian besar ayat-ayat tentang taqwa diturunkan di Madinah. Ketika dilihat dari sebab-sebab turunnya ayat tersebut pada saat itu Ketika orang-orang Aus dan Khazraj terkumpul dalam suatu majlis mereka bercerita permusuhan mereka ketika zaman jahiliah. Yang hal itu memancing kemarahan diantara mereka. Ketika itu ada diantara mereka yang berdiri menghunus pedang. Sehubungan dengan peristiwa itu Allah SWT menurunkan ayat ke- 101 sampai 103 yang mendamaikan perselisihan mereka. (HR Faryabi dan Ibnu Abi Ha>tim dari Ibnu Abba>s).

وَكَيْ ف تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُلِي عَلِي كُمْ ؕ ءَايْتُ اللَّهُ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ؕ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ ١٠١

Artinya : *Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Qs.al-Imran [3] :101).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝ ١٠٢

⁹ Al-Damaghoni, Al Husain Ibnu Muhammad. *Al-Wujuh wa al Nadhair*.PDF. hal. 494

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (qs. al-Imran [3] ;102)*

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (qs. al-Imran [3] ; 103)*

Asbab an-Nuzul ayat diatas adalah Pada suatu waktu seorang Yahudi yang bernama Syas bin Qais lewat di depan orang-orang Aus dan Khazraj yang sedang asyik bercakap-cakap, Syas bin Qais merasa benci melihat keintiman mereka, karena pada mulanya mereka saling bermusuhan. Kemudian Syas mengirim anak buah untuk menggabungkan diri dalam percakapan mereka dan menceritakan kembali perang Bu'ats. Dikala itu kaum Aus dan Khazraj itu mulai berselisih. Dan akhirnya mereka saling berkelahi. kejadian itu akhirnya sampai pada Rasulullah SAW. Akhirnya Rasulullah mendamaikan keduanya.¹⁰

Dalam riwayat lain telah dikemukakan bahwa ketika turun surat Ali Imran ayat 102 kaum muslimin melakukan berbagai amal sehingga bengkok-bengkok kaki dan luka-luka dahi mereka. Maka Allah menurunkan ayat selanjutnya yakni ayat 16 yang mengetengahkan atau mengentengkan kaum muslim (HR Ibnu Abi Hatim dari Said bin Zubair)¹¹ ini diartikan bahwasanya taqwa kita lakukan sesuai kemampuan kita tanpa harus berlebihan seperti kaki sampai bengkok dan sampai luka dahi kita karena.

Maka dari analisa sosio historis taqwa pada saat pewahyuan maka taqwa bisa kita tarik pengertian :

- a. Taqwa adalah sebagai jalan penengah permusuhan pada saat itu.
- b. Taqwa adalah sebagai peredam hawa nafsu seseorang yang sedang marah.
- c. Taqwa akan menghindarkan kebencian satu sama lain.
- d. Taqwa sebagai tali pengikat persaudaraan.
- e. Taqwa sebagai alat pengontrol supaya kita tidak melakukan kema'siatan.
- f. Taqwa sebagai jalan kembali kepada Allah karena Allah selalu mengawasi kita kapanpun dan dimanapun kita berada.

¹⁰ A.Mudjab Mahali, *ASBABUN NUZUL Studi Pendalaman AlQur'an Surat Al-Baqarah –Annas* (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2002), hal 166-167. Lihat juga Shaleh Qamarudin dkk, *ASBABUN NUZUL Latar belakang Historis Turunnya ayat – Ayat AlQur'an* (Bandung ; Diponegoro, 1993) hal.103.

¹¹ Ibid., hal. 530.

Bahwa dari penjelasan-penjelasan diatas bahwasanya tujuan ataupun penafsiran taqwa dengan sebenar-benarnya taqwa dengan taqwa sesuai kemampuan seseorang maka bisa ditarik garis penengah antara keduanya. Bahwasanya agama Islam merupakan agama yang *Rahmatan lil alamin*, agama yang *wasathan* (penengah), agama yang tidak kaku, dan agama yang selalu menjawab problematika zaman.

3. Analisis Konteks Kekinian Tentang Taqwa Dalam QS.AL Imran AYAT Ayat 102 dan QS.At Taghabun 16

Dalam persoalan taqwa dalam kehidupan di era globalisasi sekarang ini yang penuh dengan cobaan dan problem-problem yang semakin berkembang. Banyak orang-orang Islam yang terjerumus kepada masalah-masalah hukum seperti pencurian, perampokan, perzinaan, KKN (korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), pelanggaran norma-norma agama dan lain-lain. Yang secara jelas sudah dilarang oleh agama Islam. Yang menjadi pertanyaan adalah dimana tingkat ketaqwaan yang dimiliki oleh orang tersebut. padahal agama yang dimiliki juga adalah agama Islam, agama yang benar yang selalu mengantarkan umatnya kepada jalan kebenaran.

Sebagian besar problem yang dihadapi umat islam sekarang berada dalam kehidupan modern yang serba mudah, serba bisa bahkan cenderung serba boleh. Setiap detik dalam kehidupan umat islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaanya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung. Keadaan seperti ini sangat berbanding terbalik dengan kondisi umat islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang. Olah karenanya dirasa perlu mewujudkan satu konsep khusus mengenai pelatihan individu muslim menuju sikap taqwa sebagai tongkat penuntun yang dapat digunakan (dipahami) muslim siapapun. Karena realitas membuktikan bahwa sosialisasi taqwa sekarang, baik yang berbentuk syariat seperti puasa dan lain-lain atau bentuk normatif agama seperti himbauan khatib dalam khutbah jum'at yang setiap seminggu sekali dikumandangkan dan dengan cara yang lain-lain terlihat kurang mengena ke dalam jiwa seseorang, ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya : Muslim yang bersangkutan belum paham betul makna dari taqwa itu sendiri, sehingga membuatnya enggan untuk memulai, Ketidaktahuannya tentang bagaimana, darimana dan kapan dia harus mulai merilis sikap taqwa, Kondisi sosial dimana dia hidup tidak mendukung dirinya dalam membangun sikap taqwa. Oleh karenanya setiap individu muslim harus paham pos – pos alternatif yang harus dilaluinya, diantaranya yang paling awal dan utama adalah *gadhol bashar* (memalingkan pandangan), karena pandangan (dalam arti mata dan telinga) adalah awal dari segala tindakan, penglihatan atau pendengaran yang ditangkap oleh panca indera kemudian diteruskan ke otak lalu direfleksikan oleh anggota tubuh dan akhirnya berimbas ke hati sebagai tempat bersemayam taqwa. Hal ini bertujuan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari persoalan tersebut, perlu diadakan revolusi pandangan. Dalam kaitan ini, iman dan takwa berperan menyelesaikan problema dan tantangan kehidupan modern tersebut.

Terkadang yang menjadi pertanyaan adalah bagaimanakah penerapan taqwa yang seharusnya dilakukan dengan sebenar-benarnya taqwa atau hanya dengan kadar kemampuan seseorang saja. Karena kebanyakan orang menyampingkan hal ini. Yang nantinya akan berimbas pada hal-hal yang dilarang oleh Agama dan menjerumuskan manusia ke dalam api neraka.

Mengingat kembali historis teks pada masa turunnya ayat tentang taqwa dalam Qs. al-Imran 102 dan Qs. at-Taghabun 16 yang menyadarkan betul pentingnya taqwa

dalam jiwa seseorang sebagai perisai permusuhan diantara kaum muslimin pada waktu itu. Namun pada masa sekarang taqwa kalau tidak dilaksanakan dengan benar-benar taqwa secara gampang dan mudah manusia tergelincir pada jurang kemaksiatan.

Contoh kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Yang mayoritas penduduknya adalah orang Islam. Sebagian besar pelakunya juga adalah orang Islam. Dimanakah tingkat ketaqwaan yang dimiliki orang tersebut, sehingga dia melakukan kemaksiatan. Kata mereka sudah adatnya korupsi sudah mentradisi berpuluh-puluh tahun sebelumnya. Dan jika ingin merubah kondisi tersebut sangat sulit dan diasingkan oleh semua teman-temannya. Apakah tradisi ini harus kita laksanakan terus, sementara bertentangan dengan norma-norma agama. Maka menegakkan kebenaran di era sekarang seperti menegakkan benang yang basah juga bisa dibenarkan. Karena sudah terbiasanya kasus-kasus yang sebenarnya harus ditinggalkan, namun secara turun temurun dilaksanakan oleh sebagian orang.

Taqwa pada masa sekarang harus dilaksanakan sedikit demi sedikit dan dibiasakan setiap hari supaya tingkat ketaqwaan yang kita miliki semakin hari semakin meningkat, sehingga jika dihadapkan pada situasi yang dilarang oleh agama kita bisa menghindari hal tersebut. diantara ciri-ciri orang yang bertaqwa adalah sebagai berikut : ¹²

- a. Melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.
- b. Dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan harus sesuai dengan cahaya Allah, yakni aturan Allah yang terwujud dalam sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam
- c. Menyeimbangkan rasa harap dan takut kepada Allah dalam setiap amalan yang dikerjakan. Karena harapan kepada Allah tanpa disertai dengan takut kepada-Nya akan menyebabkan seseorang menjadi zindiq, sementara takut kepada Allah tanpa disertai harapan kepada-Nya adalah sifatnya orang-orang kafir.
- d. Semua amalan ibadah makhluk akan ditolak oleh Allah kecuali amalannya orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang yang amalannya dibangun di atas keikhlasan dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.
- e. Dia tidak akan mendapatkan kesulitan yang berarti dalam kehidupan dunianya, karena Allah Ta'ala selalu ada untuk memberinya jalan keluar.
- f. Dia tidak perlu khawatir akan kehabisan harta, karena Allah Ta'ala telah berjanji akan senantiasa memberinya rezki dari jalan-jalan yang tidak pernah dia duga sebelumnya, dan Allah Maha memenuhi janji-Nya.
- g. Dia tidak akan tersesat dalam kehidupan dunia dan agamanya, karena Allah Ta'ala memberinya ilmu yang dengannya dia bisa membedakan mana kebaikan dan mana kejelekan, mana tauhid dan mana kesyirikan, mana iman dan mana kekafiran, mana sunnah dan mana bid'ah, maka ketaatan dan mana maksiat.
- h. Semua keutamaan di atas disempurnakan dengan didekatkannya surga kepada orang yang bertakwa pada hari kiamat sehingga mereka akan segera memasukinya.
- i. Beriman kepada yang ghaib
- j. Mendirikan shalat dan menunaikan zakat

¹² <https://tbhngajialquran.wordpress.com/2011/01/14/taqwa-seri-0-daftar-ayat-ayat-al-quran-tentang-ketaqwaan>.

- k. Menafkahkan sebahagian rizki yang dianugerahkan Rabb mereka -baik di waktu lapang maupun sempit- kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta
- l. Beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya
- m. Yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan
- n. Yang menepati janjinya bila berjanji
- o. Yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.
- p. Yang benar (ash-shadaquu)
- q. Yang berdoa mohon ampunan dan terpelihara dari neraka: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.'
- r. Yang tetap taat (al-muqnitin)
- s. Yang sedikit sekali tidur di waktu malam dan memohon ampun di waktu sahur.
- t. Yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang
- u. Yang bila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri-sendiri, mereka ingat kepada Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, lalu mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.
- v. Bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat (yatadzakkaruu) kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari penelitian ini, bahwa makna taqwa dalam QS Ali Imran ayat 102 dan QS At-Taghabun ayat 16 perspektif kontekstualis Abdullah Saeed mengacu kepada kata وقى يقى وقاية yang mempunyai arti memelihara atau takut kepada Allah, dan secara historis pewahyuan bahwasanya taqwa pada saat itu dimaknai melakukan suatu ibadah samapai bengkak kaki dan dahi mereka. Maka turunlah ayat at-taghabun 16 yaitu taqwa sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Ditemukan adanya relevansi penafsiran taqwa dalam QS Ali Imran ayat 102 dan QS At-Taghabun ayat 16 untuk masa kekinian **di antaranya adalah bahwa** Taqwa dimulai dari *gadhul bashar* (memalingkan pandangan), karena pandangan (dalam arti, mata dan telinga, dan hati) adalah awal dari segala tindakan, penglihatan atau pendengaran yang ditangkap oleh panca indera kemudian diteruskan ke otak lalu direfleksikan oleh anggota tubuh dan akhirnya berimbas ke hati sebagai tempat bersemayam taqwa. Taqwa mengalami pasang surut (*yazidu wa wanqushu*) maka kita harus selalu merutinitaskan dengan amal-amal sholeh dan menjaga pergaulan dari teman-teman yang tidak baik. Taqwa dengan sebenarnya taqwa dan taqwa sesuai dengan kemampuan kita maka bisa diartikan bahwasanya ajaran Al-Qur'an tidak pernah memberatkan kepada umat Islam dalam melakukan semua aktifitas ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Damaghoni, Al Husain Ibnu Muhammad. *Al-Wujuh wa al Nadhair*.PDF.

Goldziher, Ignaz, 2006, *Madzhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern* Yogyakarta : elSAQ Press.

Mahali, A.Mudjab, 2002, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman AlQur'an Surat Al-Baqarah – Annas*, Jakarta ; Raja Grafindo Persada.

Muhammad, Zyahrur, 1992, *Al-Kitab wa Al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashiroh* Damaskus ; Ahali li an Nassyr wa at-Tawzi.

Musthafa, Al-Maraghi Ahmad, *Tafsir al-Maraghi* PDF, Versi al-Maktabah al-Syamilah.

Saeed, Abdullah, 2006, *Interpreting the Qur'an : Towards a Contemporary Approach*, London an New York : Routledge.

Tafsir Al-Manar PDF.

<https://tbhngajialquran.wordpress.com/2011/01/14/taqwa-seri-0-daftar-ayat-ayat-al-quran-tentang-ketaqwaan>.